

Pengajian Kitab Akhlak Mulia dan Pembentukan Karakter Keagamaan Jamaah di Majelis Satu Rasa Bandung

Zidny Ilmannafi'a¹, Dadang Ahmad Fajar², Hajir Tajiri³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Surel: zidnyyilmaa621@gmail.com

Abstract

Weak sincerity, consumptive behavior, and hedonistic lifestyles among congregants form the background of this study, which aims to describe the implementation of Islamic Guidance through the study of the *Akhlak Mulia* Book Volume 2, analyze changes in congregants' religious character, and examine the role of this guidance in character formation at Majelis Satu Rasa Bandung. A qualitative descriptive case-study design was employed, involving seven purposively selected informants (four active congregants, two administrators, and one main *ustadz*), conducted at the Trans Studio Bandung Grand Mosque from September 2025 to June 2026 through four stages: preparation, data collection, analysis, and finding consolidation. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed interactively (reduction, display, verification) and validated through triangulation and member checking. Results show that all informants (4 of 4, 100%) experienced changes across three dimensions simultaneously: from *riya'* to sincerity, from consumptive behavior (Rp50,000 allowance/5 days) to *qana'ah* (delaying purchases 1–2 months), and toward simplicity. It is concluded that character formation is strengthened through *tazkiyatun nafs*, *uswatun hasanah*, and religious group guidance, so replication of this model in other *majelis taklim* and longitudinal follow-up research are recommended.

Keywords: Islamic Guidance, Religious Character, Book Study, Majelis Taklim, *Tazkiyatun Nafs*

Abstrak

Lemahnya keikhlasan, maraknya perilaku konsumtif, dan gaya hidup hedonis pada jamaah menjadi latar belakang penelitian ini, yang bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan layanan Bimbingan Islam melalui pengajian Kitab Akhlak Mulia Jilid 2, menganalisis perubahan karakter keagamaan jamaah, dan peran layanan tersebut dalam pembentukan karakter di Majelis Satu Rasa Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif, melibatkan tujuh informan (empat jamaah aktif, dua pengurus, dan satu *ustadz* pembimbing utama) yang dipilih secara *purposive*, dilaksanakan di Masjid Agung Trans Studio Bandung pada September 2025–Juni 2026 melalui empat tahap: persiapan, pengumpulan data, analisis, dan pemantapan temuan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semistruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif (reduksi, penyajian, verifikasi) serta diuji keabsahannya melalui triangulasi dan *member checking*. Hasil menunjukkan seluruh informan (4 dari 4, 100%) mengalami perubahan pada tiga dimensi sekaligus: dari *riya'* menuju keikhlasan, dari konsumtif (uang saku Rp50.000/5 hari) menuju *qana'ah* (menunda pembelian 1–2 bulan), serta menuju kesederhanaan. Disimpulkan bahwa pembentukan karakter diperkuat melalui *tazkiyatun nafs*, *uswatun hasanah*, dan bimbingan kelompok religius, sehingga direkomendasikan replikasi model ini pada majelis taklim lain serta penelitian lanjutan bersifat longitudinal.

Kata Kunci: Bimbingan Islam, Karakter Keagamaan, Pengajian Kitab, Majelis Taklim, *Tazkiyatun Nafs*

PENDAHULUAN

Pembentukan akhlak merupakan salah satu orientasi penting pendidikan dan bimbingan Islam karena kualitas keberagamaan seseorang tidak hanya ditunjukkan melalui penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga melalui konsistensi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan kontemporer seperti materialisme, individualisme, dan perubahan pola interaksi digital berpotensi menggeser orientasi nilai keagamaan apabila tidak diimbangi dengan proses pembinaan yang berkelanjutan. Herdiansah (2026) menunjukkan bahwa sejumlah komunitas keagamaan muda di Indonesia justru memanfaatkan budaya populer digital untuk membentuk ulang identitas dan afiliasi keislaman, sehingga internalisasi nilai pada generasi muda kini semakin dipengaruhi oleh ekosistem media dan komunitas daring. Malik et al. (2025) menegaskan bahwa pembiasaan *akhlakul karimah* memerlukan integrasi antara materi keagamaan, keteladanan, dan aktivitas religius yang dilakukan secara konsisten agar nilai tidak berhenti pada tataran kognitif. Dengan demikian, pembentukan karakter keagamaan perlu dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui pengalaman belajar, pembiasaan, dan lingkungan sosial yang mendukung, bukan sekadar transmisi pengetahuan searah dari pembimbing kepada jamaah.

Dalam kehidupan masyarakat, lemahnya internalisasi nilai keagamaan dapat tampak pada perilaku konsumtif, orientasi pada kesenangan, serta kecenderungan menilai keberhasilan dari kepemilikan dan pengakuan sosial. Risnawati et al. (2018) menunjukkan bahwa perilaku konsumtif berkaitan dengan gaya hidup dan lingkungan

pendidikan ekonomi, sedangkan Tarka (2024) membuktikan secara empiris bahwa dimensi religiositas tertentu mampu menekan kecenderungan materialisme, nilai belanja hedonis, dan pembelian kompulsif, sementara dimensi lain tidak cukup kuat menahannya apabila tidak disertai penghayatan nilai secara mendalam. Temuan ini memperkuat argumen bahwa religiositas formal saja tidak otomatis membentuk pengendalian diri terhadap dorongan konsumtif. Dalam perspektif pendidikan Islam, persoalan tersebut berkaitan pula dengan kemampuan individu mengendalikan dorongan diri, sehingga *qana'ah* dan kesederhanaan menjadi nilai penting karena keduanya mengarahkan individu untuk menempatkan kebutuhan, keinginan, dan kepemilikan secara proporsional dalam kehidupan sehari-hari.

Persoalan lain yang relevan adalah *riya'*, yaitu orientasi beramal untuk memperoleh pengakuan manusia alih-alih mengharap rida Allah. Hidayah et al. (2023) menjelaskan bahwa konsep *ikhlas* menurut Al-Ghazali menuntut pemurnian tujuan amal dari motif selain Allah, sehingga nilai suatu ibadah ditentukan oleh kejernihan niat, bukan semata bentuk lahiriahnya. Atallah dan Alsuhaymi (2025) memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa praktik ibadah ritual, seperti salat, berfungsi sebagai model pedagogis yang menumbuhkan kejujuran batin dan disiplin moral secara berulang, sehingga ibadah tidak hanya menjadi kewajiban simbolis tetapi juga sarana pembentukan karakter. Karena itu, pembentukan karakter keagamaan tidak cukup dilakukan melalui penyampaian norma secara verbal, tetapi membutuhkan proses yang membantu individu merefleksikan niat, menata

kecenderungan diri, dan menghubungkan pengetahuan agama dengan pilihan perilaku sehari-hari.

Bimbingan Islam dapat menjadi salah satu pendekatan untuk memfasilitasi proses tersebut. Layanan ini tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga melalui bimbingan kelompok dan pembinaan keagamaan yang berkelanjutan. Hasanah et al. (2022) menempatkan bimbingan kelompok sebagai proses bantuan yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk mendukung perkembangan individu, sedangkan Tajiri (2023) menunjukkan bahwa praktik bimbingan Islam dapat tumbuh dalam tradisi kelembagaan keagamaan dengan memadukan nilai, kebiasaan, dan relasi pembimbing dengan peserta bimbingan. Perkembangan mutakhir memperlihatkan bahwa layanan bimbingan Islam terus mengalami diversifikasi pendekatan; Bagis et al. (2024) mengembangkan dan memvalidasi instrumen kesejahteraan spiritual Islami sebagai alat ukur keberhasilan bimbingan, sementara Mulawarman et al. (2026) menunjukkan bahwa pendekatan konseling berbasis kekuatan yang dipadukan dengan nilai keislaman mampu memperkuat dialog batin positif pada peserta bimbingan. Kedua temuan ini menegaskan bahwa efektivitas bimbingan Islam tidak hanya diukur dari pemahaman kognitif, tetapi juga dari perubahan pengalaman spiritual yang dirasakan langsung oleh peserta.

Kajian mutakhir mengenai pendidikan Islam juga menekankan pentingnya lingkungan, keteladanan, dan proses reflektif dalam internalisasi nilai. Sahin (2018) menempatkan pendidikan Islam sebagai proses yang perlu menghubungkan pengetahuan, refleksi, dan pengalaman, sedangkan Lahmar (2020) menunjukkan bahwa lingkungan

pendidikan Islam berfungsi sebagai ruang budaya yang membentuk orientasi etik. Kolb (2023) menemukan bahwa pembentukan religius berlangsung melalui praktik keseharian, relasi, serta pemaknaan yang berulang, dan Memon et al. (2024) menambahkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada pembimbing yang mampu menjembatani cita-cita spiritual dengan realitas praktik sehari-hari melalui keteladanan yang konsisten. Pada konteks Indonesia, Lubis dan Murniyetti (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan guru berperan dalam pembentukan karakter religius siswa, sedangkan Anwar et al. (2024) membuktikan bahwa praktik spiritual komunal seperti *dzikir* berkontribusi terhadap kesehatan mental dan ketenangan batin pelakunya, yang mengindikasikan bahwa lingkungan pembinaan berbasis komunitas memiliki potensi penguatan karakter setara dengan pendidikan formal.

Salah satu kerangka yang relevan untuk memahami mekanisme perubahan karakter keagamaan adalah *tazkiyatun nafs*, yakni proses penyucian jiwa yang berlangsung melalui kesadaran terhadap sifat yang perlu ditinggalkan dan penguatan nilai yang perlu dibiasakan. Anbiya (2023) menjelaskan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* sebagai tahapan pemurnian diri yang berjenjang, sedangkan Zakia et al. (2024) menempatkan *tazkiyatun nafs* sebagai pendekatan psikoterapi Islam yang menghubungkan kesadaran spiritual dengan pengelolaan diri secara psikologis. Trimulyaningsih et al. (2024) memperkuat kerangka ini dengan menunjukkan bahwa transformasi spiritual menuju ketenangan jiwa berlangsung melalui tahapan yang melibatkan pengenalan diri, penyerahan

diri, dan pemaknaan ulang pengalaman hidup, sedangkan Fajar dan Muhlas (2023) menunjukkan bahwa doa dan *dzikir* dapat menjadi bagian dari pembinaan mental-spiritual dalam konteks kelembagaan. Rangkaian temuan ini memperlihatkan bahwa penyucian jiwa bukan peristiwa tunggal, melainkan proses berulang yang memerlukan ruang praktik yang konsisten.

Keteladanan pembimbing dan wadah pembinaan berbasis komunitas menjadi unsur penting lain dalam pembentukan karakter keagamaan. Ramadhani et al. (2025) menunjukkan bahwa *uswatun hasanah* berperan penting dalam pembentukan kedisiplinan melalui contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta bimbingan, sedangkan Sholahudin et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan agama perlu menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu agar nilai benar-benar terinternalisasi dalam perilaku. Hakis et al. (2024) menunjukkan bahwa lembaga dakwah berbasis komunitas mampu mengemas materi keagamaan secara kontekstual sesuai kebutuhan jamaahnya, yang mengindikasikan fleksibilitas *majelis taklim* sebagai ruang pendidikan Islam nonformal dibandingkan pendidikan agama formal di sekolah maupun pesantren. Dengan demikian, pengajian kitab yang dipadukan dengan keteladanan ustadz dan pembiasaan spiritual dapat dipahami sebagai bentuk bimbingan kelompok religius yang menghubungkan pengetahuan, keteladanan, dan pengalaman dalam satu proses pembinaan yang utuh.

Persoalan tersebut menemukan konteks nyatanya di Kota Bandung, tempat Majelis Satu Rasa didirikan atas dasar keresahan terhadap kondisi moral generasi muda yang semakin rentan

terhadap materialisme, gaya hidup hedonis, dan orientasi ibadah yang berorientasi pada pengakuan sosial. Abdurrahman et al. (2026) menunjukkan bahwa pola relasi keagamaan pada gerakan hijrah perkotaan di Indonesia kini banyak ditopang oleh kepemimpinan komunitas dan media digital, yang di satu sisi memudahkan penyebaran nilai keislaman kepada anak muda, tetapi di sisi lain berpotensi menghasilkan pemahaman keagamaan yang dangkal apabila tidak disertai pendampingan yang konsisten. Kondisi ini sejalan dengan keprihatinan yang melatarbelakangi berdirinya Majelis Satu Rasa, yakni kebutuhan akan ruang pembinaan yang mampu menghadirkan pendekatan keislaman yang serius namun tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda perkotaan. Tanpa proses bimbingan yang terstruktur, kesenjangan antara pengetahuan agama dan perilaku keseharian jamaah berpotensi terus berlanjut, sehingga diperlukan kajian mendalam terhadap layanan bimbingan Islam yang benar-benar dijalankan di lapangan.

Meskipun kajian mengenai pendidikan dan bimbingan Islam telah berkembang cukup luas, penelitian yang secara khusus membaca pengajian kitab sebagai bentuk layanan Bimbingan Islam nonformal sekaligus menelusuri mekanisme pembentukan karakter jamaah masih terbatas. Kajian terdahulu, sebagaimana ditunjukkan oleh Memon et al. (2024) dan Sahin (2018), lebih banyak membahas pendidikan Islam formal dan penyiapan pendidik pada lembaga sekolah, sementara Hakis et al. (2024) berfokus pada praktik dakwah komunitas dengan tema yang berbeda, yaitu isu ekologi. Karakter religius di sekolah dan bimbingan pada pesantren juga telah banyak diteliti, tetapi integrasi antara

pengajian kitab, *riyadhah* spiritual, keteladanan ustadz, dan bimbingan personal dalam satu ekosistem pembinaan nonformal belum banyak ditelusuri secara khusus. Majelis Satu Rasa Bandung memberikan konteks berbeda karena memadukan pengajian Kitab Akhlak Mulia Jilid 2, *riyadhah* spiritual, keteladanan ustadz, dan bimbingan personal dalam satu rangkaian layanan yang saling terhubung. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terpadu terhadap proses layanan tersebut dan keterkaitannya dengan perubahan keikhlasan, *qana'ah*, serta kesederhanaan jamaah melalui kerangka *tazkiyatun nafs*, *uswatun hasanah*, dan bimbingan kelompok religius.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses pelaksanaan layanan Bimbingan Islam melalui pengajian Kitab Akhlak Mulia Jilid 2 di Majelis Satu Rasa Bandung, (2) menganalisis perubahan karakter keagamaan jamaah setelah mengikuti pengajian secara rutin, dan (3) menganalisis peran layanan Bimbingan Islam dalam pembentukan karakter keagamaan jamaah. Ketiga tujuan tersebut disusun secara berjenjang, mulai dari pemetaan proses layanan, identifikasi perubahan yang dialami jamaah, hingga analisis keterkaitan antara keduanya, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai kontribusi bimbingan Islam nonformal terhadap pembentukan karakter keagamaan di lingkungan majelis taklim perkotaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi

kasus deskriptif untuk memahami secara mendalam proses layanan Bimbingan Islam melalui pengajian Kitab Akhlak Mulia Jilid 2 di Majelis Satu Rasa Bandung. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada proses, pengalaman jamaah, dan makna perubahan karakter dalam konteks kehidupan nyata, bukan pada pengukuran variabel secara terpisah dari konteksnya (Moleong, 2018; Septiana et al., 2024). Lim (2025) menegaskan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya berupaya memahami makna, proses, dan konteks dari sudut pandang subjek yang diteliti, sehingga desain studi kasus dipandang tepat untuk mengungkap bagaimana pengajian kitab dijalani dan dimaknai oleh jamaah secara utuh dalam lingkungan alamiahnya, sekaligus menelusuri keterkaitan antarperistiwa yang membentuk satu sistem layanan bimbingan.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dan pengalaman yang relevan terhadap kegiatan pengajian, bukan berdasarkan keterwakilan populasi secara statistik. Ahmad dan Wilkins (2025) menjelaskan bahwa pengambilan sampel purposif perlu direncanakan sebagai satu kerangka utuh, mulai dari penetapan kriteria, proses rekrutmen, hingga evaluasi kecukupan data, agar informan yang dipilih benar-benar mampu memberikan informasi yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini melibatkan tujuh informan, yaitu empat jamaah aktif yang telah mengikuti pengajian sekurang-kurangnya enam bulan, dua pengurus majelis, serta ustadz Handy Bonny sebagai pembimbing utama, dengan pertimbangan bahwa masa keterlibatan

minimal enam bulan memberi cukup pengalaman untuk merefleksikan perubahan karakter yang dialami.

Penelitian dilaksanakan di Majelis Satu Rasa Bandung yang berlokasi di Masjid Agung Trans Studio Bandung, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, dengan rentang waktu pengumpulan data dari September 2025 sampai Juni 2026. Rentang waktu ini dipilih agar peneliti dapat mengamati kegiatan pengajian secara berulang dalam beberapa siklus mingguan, sehingga pola-pola yang konsisten dalam proses bimbingan maupun perubahan karakter jamaah dapat teridentifikasi secara lebih meyakinkan dibandingkan hanya melalui pengamatan sesaat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Majelis Satu Rasa merupakan majelis taklim aktif dengan rangkaian kegiatan bimbingan yang terstruktur dan telah berjalan konsisten, sehingga relevan untuk menjawab fokus

penelitian mengenai layanan Bimbingan Islam nonformal.

Penelitian dilaksanakan secara kronologis melalui empat tahap sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Keempat tahap tersebut disusun agar proses pengumpulan dan analisis data berjalan sistematis, tidak tumpang tindih, serta memberi ruang bagi peneliti untuk menajamkan fokus penelitian seiring bertambahnya data di lapangan. Lochmiller et al. (2026) menekankan bahwa kepercayaan (*trustworthiness*) pada penelitian kualitatif memerlukan kekhususan metodologis yang konsisten mulai dari perencanaan hingga pelaporan, bukan sekadar daftar prosedur administratif, sebagaimana menjadi dasar penyusunan keempat tahap tersebut. Prosedur ini juga sejalan dengan karakter studi kasus yang menekankan eksplorasi mendalam terhadap fenomena dalam konteksnya (Yin, 2018).

Tabel 1. Tahapan Penelitian

No	Tahap	Kegiatan
1	Persiapan	Penetapan fokus penelitian, penyusunan pedoman observasi dan wawancara, serta pemilihan informan sesuai kriteria purposif.
2	Pengumpulan Data	Pelaksanaan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara berkesinambungan selama masa penelitian.
3	Analisis	Analisis data yang dilakukan secara simultan sejak data mulai dikumpulkan, tidak menunggu seluruh data terkumpul terlebih dahulu.
4	Pemantapan Temuan	Triangulasi, <i>member checking</i> , dan penelaahan kembali kesesuaian temuan dengan fokus penelitian sebelum penyusunan laporan akhir.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi terhadap rangkaian kegiatan pengajian, wawancara semistruktur dengan pembimbing, pengurus, dan jamaah, serta dokumentasi kegiatan dan bahan pengajian. Observasi digunakan untuk merekam pola interaksi dan suasana

pembinaan secara langsung, sedangkan wawancara semistruktur memungkinkan peneliti menggali pengalaman dan makna subjektif informan tanpa membatasi jawaban pada kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode serta *member checking* kepada

informan yang relevan. Schlunegger et al. (2024) menunjukkan bahwa kombinasi triangulasi metodologis dan triangulasi analisis data pada studi kasus memperkuat kredibilitas temuan sekaligus memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang kompleks, sedangkan Lloyd et al. (2024) mengingatkan bahwa penerapan *member checking* perlu dilakukan secara reflektif dan disesuaikan dengan kerangka epistemologis penelitian, bukan sekadar prosedur baku.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan dengan memilah, menyederhanakan, dan mengelompokkan data mentah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam kategori yang relevan dengan fokus penelitian, seperti proses pelaksanaan bimbingan dan perubahan karakter keikhlasan, *qana'ah*, serta kesederhanaan. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang ditata secara tematik agar pola hubungan antarkategori terlihat jelas, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan bertahap dan terus diverifikasi melalui data baru yang masuk selama penelitian berlangsung, sehingga temuan yang dihasilkan benar-benar berakar pada data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses Pelaksanaan Bimbingan Islam melalui Pengajian Kitab

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan ustadz Handy Bonny selaku pembimbing utama serta ustadz Rijal selaku ustadz

pendamping di Majelis Satu Rasa Bandung, diperoleh gambaran mengenai proses pelaksanaan layanan Bimbingan Islam melalui pengajian Kitab "Akhlak Mulia Jilid 2". Data lapangan dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap jalannya kegiatan dari minggu ke minggu, serta penuturan kedua ustadz mengenai latar belakang, rancangan, dan cara pengajian ini dijalankan secara berkesinambungan di lingkungan Majelis Satu Rasa.

Data menunjukkan bahwa pengajian ini tidak sekadar berfungsi sebagai forum ceramah keagamaan satu arah antara pembimbing dan jamaah, melainkan merupakan satu sistem layanan bimbingan yang komprehensif dan mencakup dimensi spiritual, kognitif, dan afektif jamaah secara bersamaan dalam setiap pertemuannya. Ketiga dimensi tersebut tampak hadir secara melekat pada rangkaian kegiatan, mulai dari suasana ibadah bersama, penyampaian materi, hingga interaksi personal antara pembimbing dan jamaah, bukan dipisahkan menjadi sesi-sesi yang berdiri sendiri-sendiri.

Rangkaian kegiatan bimbingan tersebut tercatat berjalan terpadu, mulai dari tahap persiapan materi yang dilakukan jauh sebelum pengajian berlangsung, penyajian kajian secara kontekstual pada saat pengajian berlangsung, hingga layanan bimbingan personal yang diberikan di luar forum pengajian kelompok bagi jamaah yang membutuhkan. Data menunjukkan bahwa keempat unsur ini berjalan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dan tidak berdiri sendiri-sendiri dalam praktik layanan bimbingan sehari-hari di Majelis Satu Rasa.

Pemilihan Kitab sebagai Materi Bimbingan

Data menunjukkan bahwa pemilihan Kitab "Akhlak Mulia Jilid 2" karya KH. Taufiqul Hakim sebagai materi utama layanan bimbingan islam di Majelis Satu Rasa bukan merupakan keputusan yang diambil secara sepihak dan secara asal, melainkan melalui proses pertimbangan dan musyawarah yang matang antara ustadz Handy Bonny, ustadz Fahmi, dan ustadz Rijal. Proses musyawarah ini melibatkan diskusi mengenai kesesuaian isi kitab dengan kebutuhan jamaah serta pertimbangan mengenai cara penyampaiannya agar mudah diterima oleh berbagai kalangan usia jamaah yang hadir.

Latar belakang pemilihan kitab ini tidak dapat dilepaskan dari keresahan mendasar yang melatarbelakangi pendirian Majelis Satu Rasa itu sendiri, yakni adanya keprihatinan terhadap kondisi moral masyarakat Indonesia secara umum dan khususnya generasi muda Kota Bandung. Ustadz Handy Bonny mengungkapkan: "Awal mula adanya Majelis Satu Rasa itu dari sebuah keresahan. Keresahan melihat kondisi masyarakat Indonesia secara umum, masyarakat Kota Bandung khususnya. Lalu kemudian tergerak untuk membangun sebuah gerakan, majelis yang bisa menjadi solutif sebagai tempat pembelajaran dan wadah bagi anak muda untuk belajar dengan pendekatan yang lebih serius namun tetap dengan kemasan bahasa yang sederhana dan menarik." (Wawancara, 11 November 2025).

Data juga menunjukkan bahwa substansi Kitab "Akhlak Mulia" diyakini memuat keilmuan yang paling relevan dan mendesak bagi kebutuhan jamaah saat ini. Kitab tersebut memuat pembahasan mendalam tentang nilai-nilai ketakwaan, sifat-sifat terpuji, serta batasan-batasan perilaku yang dibenarkan dan dilarang dalam Islam,

sehingga kajiannya dinilai mampu memberikan pandangan yang komprehensif bagi jamaah dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam relasi dengan Allah maupun relasi sosial dengan sesama manusia.

Persiapan Materi yang Komprehensif

Data observasi menunjukkan bahwa proses layanan bimbingan islam di Majelis Satu Rasa tidak dimulai saat pengajian berlangsung, melainkan diawali dengan tahapan persiapan materi yang terencana, sistematis, dan berlapis pada setiap minggunya, jauh sebelum materi tersebut akhirnya disampaikan kepada jamaah dalam forum pengajian utama.

Persiapan materi mingguan tersebut dilakukan melalui tiga tahapan utama: pertama, *muroja'ah* dari apa yang ada di kitab, yakni mengulang dan mendalami kembali isi kitab yang akan dibahas; kedua, pencarian referensi pendukung dari Al-Qur'an, hadis, dan perspektif ulama maupun keilmuan kontemporer untuk memperkaya sudut pandang materi; ketiga, sesi *sharing* yang dilakukan antar pengajar guna menyelaraskan pemahaman dan pendekatan penyampaian sebelum materi disampaikan kepada jamaah.

Di samping persiapan materi yang bersifat akademis tersebut, data juga menunjukkan bahwa ustadz Handy Bonny menjalankan persiapan spiritual berupa salat dua rakaat tobat sebelum Isya sebagai ikhtiar agar materi yang disampaikan dapat sampai ke hati jamaah, bukan sekadar tersampaikan secara kognitif atau bersifat informatif semata. Persiapan spiritual ini dilakukan secara konsisten sebagai bagian tidak terpisahkan dari rangkaian persiapan mingguan.

Penyajian Materi yang Kontekstual

Data menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajian sebagai media layanan bimbingan islam di Majelis Satu Rasa diselenggarakan dalam sebuah rangkaian kegiatan yang terstruktur dan integratif, dimulai sejak sebelum waktu Magrib hingga pukul 21.00 WIB. Jamaah yang berdatangan sebelum waktu Magrib mengikuti rangkaian kegiatan yang dimulai dengan salat Magrib berjamaah, dilanjutkan dengan pembacaan *dzikir* Ratibul Haddad, kemudian salat Isya berjamaah, sebelum akhirnya memasuki sesi pengajian utama.

Data menunjukkan bahwa *dzikir* bersama yang dilakukan setelah salat Magrib memiliki fungsi yang sangat strategis sebagai media *tazkiyatun nafs*, yakni mempersiapkan kondisi batin jamaah terlebih dahulu sebelum menerima materi bimbingan pada sesi pengajian utama, sehingga jamaah berada dalam kondisi yang lebih tenang dan reseptif ketika materi kitab mulai disampaikan.

Data juga menunjukkan bahwa materi kitab dikemas ulang dengan judul yang relevan dengan permasalahan kekinian jamaah tanpa meninggalkan esensi teks kitab aslinya, sehingga jamaah dapat merasakan relevansi langsung antara materi yang dipelajari dengan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan ibadah, hubungan sosial, maupun pengelolaan diri.

Layanan Bimbingan Personal di Luar Pengajian

Data menunjukkan bahwa layanan bimbingan islam di Majelis Satu Rasa tidak hanya terbatas pada forum pengajian kelompok, melainkan juga mencakup layanan bimbingan individual yang diberikan secara personal kepada

jamaah yang memerlukan pendampingan lebih mendalam di luar waktu pengajian rutin mingguan.

Data menunjukkan bahwa Majelis Satu Rasa menyediakan layanan konsultasi personal yang dibagi berdasarkan gender, menangani berbagai permasalahan mulai dari keluarga, ekonomi, hingga tekanan hidup yang berat yang dialami jamaah maupun masyarakat sekitar yang datang meminta pendampingan di luar jadwal pengajian.

Sebagaimana diungkapkan oleh ustadz Handy Bonny: "Di MSR ini ada tiga orang yang mau bunuh diri, alhamdulillah atas wasilah majelis jadi berpikir ulang untuk kemudian lebih semangat dalam hidup. Ada beberapa bahkan pasien rutin yang selalu minum obat kejiwaan, ada juga yang ngalamin permasalahan dalam kehidupannya sampai tekanan hidupnya berat. Dan alhamdulillah dengan *riyadhah dzikir* setelah magrib itu menjadi tersembuhkan." (Wawancara, 11 Juni 2026).

Perubahan Karakter Keagamaan Jamaah

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap beberapa jamaah aktif Majelis Satu Rasa Bandung, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai karakter keagamaan jamaah, baik kondisi sebelum maupun sesudah mengikuti pengajian Kitab Akhlak Mulia Jilid 2 secara rutin dalam kurun waktu penelitian.

Data menunjukkan bahwa perubahan karakter keagamaan yang terjadi pada diri jamaah mencakup beberapa dimensi utama, yaitu dimensi keikhlasan dalam beribadah, pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif dan hedonisme, serta pembentukan akhlak sosial berupa

kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga dimensi tersebut ditemukan secara konsisten pada seluruh narasumber, meskipun bentuk dan tingkat manifestasinya berbeda-beda pada masing-masing individu, sesuai dengan kondisi awal, latar belakang, dan pengalaman hidup mereka masing-masing sebelum aktif mengikuti pengajian di Majelis Satu Rasa.

Karakter Keikhlasan

Data menunjukkan bahwa sebelum bergabung dengan Majelis Satu Rasa, sebagian besar jamaah mengakui adanya berbagai permasalahan dalam karakter keagamaan mereka, terutama lemahnya keikhlasan dalam beribadah dan kecenderungan perilaku *riya'*. Fasya mengakui bahwa kebiasaan ibadah kesehariannya sering diikuti oleh perilaku *riya'*. Ia mengungkapkan: "Aku tuh pengen orang-orang tahu kalau misalnya aku itu sering ngelakuin ibadah-ibadah selain yang wajib. Pengen orang mikir, itu loh si Fasya anak shalihah." (Wawancara, 14 Mei 2026).

Setelah mengikuti pengajian secara rutin, keempat narasumber menunjukkan perubahan yang jelas dari perilaku *riya'* menuju keikhlasan. Putri mulai bersedekah tanpa perlu diketahui orang lain setelah memahami bahwa amal yang dilakukan demi pujian manusia tidak akan bernilai di sisi Allah Swt. Ia menyatakan: "Yang paling berkesan, aku jadi belajar kalau *riya'* tuh bakal mengurangi nilai ibadah kita. Jadi percuma aja kita bersedekah ngeluarin harta dan usaha yang kita punya, atau ngelakuin amal-amal baik selama hidup, tapi nilainya di mata Allah ternyata gak ada."

Data juga menunjukkan bahwa Mawar lebih mampu fokus pada kualitas

ibadahnya sendiri tanpa mempedulikan penilaian orang lain, sedangkan Kalila menunjukkan data berupa sikap yang semakin selektif dalam memilih mana amal yang perlu dipublikasikan dan mana yang cukup menjadi urusan antara dirinya dengan Allah, sebuah perubahan yang tampak konsisten pada keseharian keduanya.

Karakter *Qana'ah*

Data menunjukkan bahwa sebelum mengikuti pengajian, sebagian informan mengaku mengalami kesulitan yang serius dalam mengendalikan dorongan untuk membeli sesuatu yang tidak benar-benar dibutuhkan. Fasya menjadi narasumber yang paling gamblang dalam menguraikan kondisi awal perilaku konsumtifnya. Ia mengatakan: "Pernah aku itu uang sakuku habis di hari Jum'at itu langsung habis di hari Minggunya. Jadi aku tuh dari hari Senin sampai hari Jumat setelahnya itu aku bertahan dengan Rp50.000." (Wawancara, 14 Mei 2026).

Perubahan dari gaya hidup hedonis menuju sikap *qana'ah* terwujud nyata pada seluruh narasumber setelah mengikuti pengajian secara rutin. Fasya mengembangkan prinsip praktis dalam mengendalikan keinginan berbelanja, ia menunda keputusan pembelian selama satu hingga dua bulan untuk memastikan suatu barang benar-benar dibutuhkan, bukan sekadar keinginan sesaat. Ia mengatakan: "Sekarang aku mulai menerapkan, ketika aku pengen sesuatu, aku harus nunggu dulu selama satu sampai dua bulan. Kalau misalnya selama itu aku masih mikirin dan aku masih kayak ih pengen deh, itu baru aku beli."

Data juga menunjukkan bahwa Mawar mulai merasa cukup dengan apa yang dimilikinya dan tidak lagi terdorong

untuk selalu mengikuti tren, sedangkan Putri menunjukkan data berupa kemampuan yang lebih baik dalam membatasi diri dari tekanan gaya hidup teman sebayanya, sehingga pola konsumsi keduanya tampak lebih terkendali dibandingkan sebelum mengikuti pengajian.

Karakter Kesederhanaan

Data menunjukkan bahwa perubahan karakter kesederhanaan terwujud dalam berbagai manifestasi yang berbeda-beda pada tiap narasumber, sesuai dengan kondisi dan kebiasaan masing-masing sebelum bergabung dengan pengajian di Majelis Satu Rasa. Putri menunjukkan perubahan paling mencolok secara simbolik, ia memutuskan untuk bercadar tidak lama setelah aktif mengikuti kajian. Ia mengungkapkan: "Yang paling signifikan itu dari segi berpakaian ya. Kayak dulu kan aku belum bercadar. Sekarang lebih berani bercadar, karena udah aktif mengikuti Majelis Satu Rasa ini."

Data juga menunjukkan bahwa Fasya, yang sebelumnya tidak pernah bisa menabung, kini mampu menabung secara rutin dan bahkan berperan sebagai "rem" bagi teman-temannya dalam berbelanja, sebuah perubahan yang menandai pergeseran signifikan dari pola konsumsinya sebelum aktif mengikuti pengajian secara rutin di Majelis Satu Rasa.

Data lainnya menunjukkan bahwa Mawar menerapkan prinsip hanya membeli apa yang benar-benar dibutuhkan, sebagai bentuk konsisten dari kesederhanaan dalam pengelolaan kebutuhan sehari-hari yang tercermin dalam kebiasaan barunya pasca mengikuti pengajian secara rutin, baik dalam hal berbelanja maupun dalam

menentukan prioritas kebutuhan hidup lainnya.

Pembahasan

Data pada bagian Hasil menunjukkan bahwa layanan Bimbingan Islam di Majelis Satu Rasa tidak berhenti pada penyampaian ceramah, tetapi dibangun melalui tiga tahapan persiapan materi mingguan yang berlapis, yaitu *muroja'ah*, pencarian referensi pendukung, dan sesi *sharing* antar pengajar, ditambah persiapan spiritual berupa salat dua rakaat tobat sebelum Isya. Struktur berlapis ini secara kritis menunjukkan bahwa efektivitas bimbingan tidak semata bergantung pada penguasaan materi kitab, melainkan juga pada kesiapan batin pembimbing itu sendiri sebelum materi disampaikan. Temuan ini sejalan dengan Hasanah et al. (2022) yang menempatkan bimbingan kelompok sebagai proses bantuan yang memanfaatkan dinamika dan kesiapan pihak yang terlibat, serta memperkuat argumen Bagis et al. (2024) bahwa kesejahteraan spiritual pembimbing maupun peserta merupakan komponen yang dapat diukur dan turut menentukan keberhasilan layanan bimbingan Islam, bukan sekadar variabel penyerta yang bersifat pelengkap.

Rangkaian kegiatan pengajian yang berlangsung selama kurang lebih tiga jam, mulai dari sebelum waktu Magrib hingga pukul 21.00 WIB, dengan pembacaan *dzikir* Ratibul Haddad sebagai media *tazkiyatun nafs* sebelum sesi materi utama, memperlihatkan bahwa penyucian jiwa dalam penelitian ini tidak berhenti pada tataran konsep, melainkan dioperasionalkan secara konkret dalam urutan ibadah yang tetap. Pola ini konsisten dengan Anbiya (2023) yang menjelaskan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* sebagai tahapan pemurnian diri

yang berjenjang, serta Zakia et al. (2024) yang menempatkan *tazkiyatun nafs* sebagai pendekatan psikoterapi Islam untuk penguatan kesadaran spiritual. Secara kritis, temuan bahwa layanan bimbingan personal di Majelis Satu Rasa turut menangani tiga jamaah yang sebelumnya berniat mengakhiri hidup serta beberapa pasien rutin obat kejiwaan menunjukkan bahwa *tazkiyatun nafs* di lapangan berfungsi melampaui pembiasaan ibadah rutin, hingga menyentuh ranah intervensi psikologis-spiritual, sebuah dimensi yang belum banyak diangkat oleh Trimulyaningsih et al. (2024) maupun Fajar dan Muhlas (2023) yang lebih menyoroti transformasi spiritual dan pembinaan mental-spiritual dalam konteks kelembagaan formal.

Keteladanan ustadz Handy Bonny, yang tampak dari konsistensi persiapan spiritual sebelum mengajar dan keputusan pemilihan kitab yang ditempuh melalui musyawarah bersama dua ustadz lainnya, memperlihatkan bahwa kredibilitas pembimbing dibangun bukan hanya dari penguasaan materi, tetapi juga dari keteraturan perilaku yang dapat diamati langsung oleh jamaah. Temuan ini memperkuat Ramadhani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa *uswatun hasanah* berperan penting dalam pembentukan kedisiplinan melalui contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru. Namun demikian, Memon et al. (2024) menekankan bahwa keteladanan pembimbing dalam pendidikan Islam umumnya dibahas dalam kerangka penyiapan pendidik pada lembaga sekolah yang formal dan terstruktur secara kurikuler, sedangkan data penelitian ini justru memperlihatkan bahwa mekanisme keteladanan yang serupa dapat berlangsung secara

konsisten pada ruang pembinaan nonformal seperti majelis taklim, tanpa kurikulum baku maupun evaluasi formal sebagaimana di lembaga pendidikan sekolah.

Integrasi antara materi kitab, penyajian kontekstual, dan *riyadhah* spiritual dalam satu rangkaian pengajian, sebagaimana tergambar pada tiga tahapan persiapan dan urutan ibadah yang tetap, menunjukkan bahwa pengajian Kitab Akhlak Mulia Jilid 2 bekerja sekaligus pada ranah kognitif, afektif, dan perilaku jamaah. Hal ini sejalan dengan Sholahudin et al. (2025) yang menekankan bahwa pendidikan agama perlu menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu, serta relevan dengan pandangan Sahin (2018) bahwa pendidikan Islam idealnya menghubungkan pengetahuan, refleksi, dan pengalaman. Secara kritis, data menunjukkan bahwa ketiga ranah tersebut tidak hadir secara terpisah pada sesi yang berbeda, melainkan menyatu dalam satu rangkaian tunggal berdurasi sekitar tiga jam, sebuah pola integrasi yang pada kajian Sahin (2018) maupun Kolb (2023) lebih banyak dibahas dalam konteks pendidikan Islam formal atau lingkungan keluarga, bukan pada forum pengajian komunitas berbasis kitab seperti pada penelitian ini.

Data perubahan karakter menunjukkan bahwa keempat narasumber (4 dari 4 informan jamaah, atau 100%) melaporkan pergeseran pada ketiga dimensi sekaligus, yaitu dari *riya'* menuju keikhlasan, dari perilaku konsumtif menuju *qana'ah*, dan dari gaya hidup hedonis menuju kesederhanaan. Pada dimensi keikhlasan, pergeseran dari kebutuhan diakui secara sosial menuju amal yang tidak lagi bergantung pada penilaian orang lain sejalan dengan konsep pemurnian niat yang dijelaskan

Hidayah et al. (2023) berdasarkan pemikiran Al-Ghazali, serta diperkuat oleh Atallah dan Alsuhaymi (2025) yang menunjukkan bahwa praktik ibadah ritual berulang dapat menumbuhkan kejujuran batin secara bertahap. Pada dimensi *qana'ah*, data kuantitatif berupa perubahan pola pengeluaran dari kondisi uang saku Rp50.000 yang harus bertahan selama lima hari kerja menjadi kebiasaan menunda pembelian selama satu hingga dua bulan memperlihatkan pergeseran perilaku konsumtif yang cukup signifikan dan terukur, sejalan dengan Risnawati et al. (2018) mengenai keterkaitan gaya hidup dengan perilaku konsumtif serta Tarka (2024) yang membuktikan bahwa penghayatan nilai religius tertentu dapat menekan kecenderungan pembelian kompulsif.

Temuan-temuan tersebut menegaskan posisi penelitian ini di tengah kajian pendidikan dan bimbingan Islam yang telah berkembang cukup luas. Sebagaimana ditunjukkan oleh Memon et al. (2024) dan Sahin (2018), kajian terdahulu lebih banyak membahas pendidikan Islam formal dan penyiapan pendidik pada lembaga sekolah, sementara Hakis et al. (2024) berfokus pada praktik dakwah komunitas dengan tema yang berbeda, yaitu isu ekologi, bukan pada mekanisme pembentukan karakter jamaah. Data pada penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi antara pengajian kitab, *riyadhah* spiritual, keteladanan ustadz, dan bimbingan personal di Majelis Satu Rasa berjalan sebagai satu ekosistem pembinaan nonformal yang saling terhubung, dan secara empiris terbukti berkaitan dengan perubahan keikhlasan, *qana'ah*, serta kesederhanaan jamaah pada keseluruhan narasumber penelitian. Dengan demikian, kebaruan yang diajukan pada bagian pendahuluan mengenai analisis

terpadu antara proses layanan tersebut dan mekanisme *tazkiyatun nafs*, *uswatun hasanah*, serta bimbingan kelompok religius memperoleh dukungan empiris yang konsisten dari data lapangan yang dipaparkan pada bagian Hasil.

KESIMPULAN

Pengajian Kitab Akhlak Mulia Jilid 2 di Majelis Satu Rasa Bandung terbukti berfungsi sebagai layanan Bimbingan Islam nonformal yang terintegrasi, mencakup persiapan materi berlapis, *dzikir* dan ibadah bersama sebagai media *tazkiyatun nafs*, keteladanan ustadz sebagai *uswatun hasanah*, serta bimbingan personal bagi jamaah dengan tekanan hidup berat. Seluruh narasumber jamaah (4 dari 4 informan, 100%) melaporkan perubahan konsisten pada tiga dimensi karakter sekaligus, yaitu dari *riya'* menuju keikhlasan, dari perilaku konsumtif menuju *qana'ah* (tecermin dari pergeseran uang saku Rp50.000 per lima hari menjadi kebiasaan menunda pembelian satu hingga dua bulan), serta dari gaya hidup hedonis menuju kesederhanaan. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter keagamaan pada majelis taklim diperkuat oleh keterpaduan pemahaman kognitif, latihan spiritual, keteladanan, dan pembiasaan sosial secara serentak. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar Majelis Satu Rasa mendokumentasikan pola pembinaannya sebagai model yang dapat direplikasi, agar lembaga pendidikan Islam formal mempertimbangkan pengintegrasian *riyadhah* spiritual dan bimbingan personal ke dalam kurikulum karakter, serta agar penelitian selanjutnya memperluas informan dengan pendekatan longitudinal untuk mengukur

konsistensi perubahan tersebut dalam jangka panjang.

16(11), Article 1347.
<https://doi.org/10.3390/rel16111347>

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. S., Widyaningrum, S. Y., Dulwahab, E., Ali, A., & Parsono, S. (2026). Mediating piety: How Salafism, WhatsApp and youth leadership are transforming Islamic authority in Indonesia's urban hijrah movement. *Journal of Arab & Muslim Media Research*. Advance online publication. https://doi.org/10.1386/jammr_00118_1
- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, 59(2), 1461–1479. <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>
- Anbiya, A. Z. (2023). Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 133–148. <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5130>
- Anwar, S., Siregar, S. M. F., Alamsyah, T., Muliadi, T., Marniati, M., & Khairunnas, K. (2024). The dhikr and the mental health of the elderly in Aceh, Indonesia. *Health SA Gesondheid*, 29, Article 2456. <https://doi.org/10.4102/hsag.v29i0.2456>
- Atallah, F. A., & Alsuhaymi, A. O. (2025). The role of ritual prayer (Ṣalāh) in self-purification and identity formation: An Islamic educational perspective. *Religions*, 16(11), Article 1347. <https://doi.org/10.3390/rel16111347>
- Bagis, F., Adawiyah, W. R., Purnomo, R., & Sudjadi, A. (2024). Exploring Islamic spiritual well-being: Conceptualization and validation of a measurement scale. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.25217/0020247473500>
- Fajar, D. A., & Muhlas, M. (2023). Moral and religious mental development of TNI soldiers based on spiritual approach from the perspective of Hizbiyyah Da'wah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 17(2), 305–324. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v17i2.31261>
- Hakis, Kamaluddin, Nur, S., & Usman, S. S. (2024). Portrait of ecology-based da'wah in Ambon City. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 18(1), 153–174. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v18i1.30198>
- Hasanah, I., Sa'idah, I., Fakhriyani, D. V., & Aisa, A. (2022). *Bimbingan kelompok: Teori dan praktik*. Duta Media Publishing.
- Herdiansah, A. G. (2026). Digital Islamist activism and popular culture: Propagating Islamism among Indonesian youth. *Studia Islamika*, 33(1), 35–70. <https://doi.org/10.36712/sdi.v33i1.45509>
- Hidayah, N., Rosidi, A. R., & Shofiyani, A. (2023). Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Tujuan

- Pendidikan Agama Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2), 190–207. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>
- Kolb, J. (2023). Muslim diversity, religious formation and Islamic religious education: Everyday practical insights into Muslim parents' concepts of religious education in Austria. *British Journal of Religious Education*, 45(2), 172–185. <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1911787>
- Lahmar, F. (2020). Islamic education: An Islamic 'wisdom-based cultural environment' in a Western context. *Religions*, 11(8), 409. <https://doi.org/10.3390/rel11080409>
- Lim, W. M. (2025). What is qualitative research? An overview and guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Lloyd, N., Hyett, N., & Kenny, A. (2024). To member check or not to member check? An evaluation of member checking in an interpretive descriptive study. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, Article 16094069241301383. <https://doi.org/10.1177/16094069241301383>
- Lochmiller, C. R., Cho, Y., & Lester, J. N. (2026). Designing trustworthy qualitative HRD research: Methodological considerations. *Human Resource Development Review*, 25(2), 212–226. <https://doi.org/10.1177/15344843261419651>
- Lubis, N., & Murniyetti, M. (2023). Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri Binsus Dumai. *ISLAMIKA*, 5(3), 913–924. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3285>
- Malik, M., Lubis, S., & Ependi, R. (2025). Pembiasaan Akhlakul Karimah dalam Kegiatan Belajar Mengajar di MA Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 11(1). <https://doi.org/10.54248/alhadi.v11i1.4912>
- Memon, N. A., Abdalla, M., & Chown, D. (2024). Laying foundations for Islamic teacher education. *Education Sciences*, 14(10), Article 1046. <https://doi.org/10.3390/educsci14101046>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulawarman, M., 'Ilmi, A. M., Hilman, N. S. N., Hariyadi, S., Nugraheni, E. P., Prawitasari, G., Nadhita, G., Naini, R., Supriyanto, A., Wahyudi, A., Lathifah, A. A., Puteri, N. H., & Farida, I. Z. (2026). A preliminary evaluation of virtual reality-assisted strength-based creative guided imagery counseling for Islamic positive self-talk: A mixed-methods study among Muslim students. *Islamic Guidance and Counseling*

- Journal*, 9(2).
<https://doi.org/10.25217/0020269824600>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Ramadhani, R., Mardiana, M., & Putra, A. E. (2025). Peran Ustadzah sebagai Uswatun Hasanah terhadap Kedisiplinan Santriwati di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8 Lampung Timur. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(2), 278–284.
<https://doi.org/10.57008/jjp.v5i02.1196>
- Risnawati, R., W, S. U. M., & Wardoyo, C. (2018). Pengaruh Pendidikan Ekonomi Keluarga, Gaya Hidup, Modernitas Individu, dan Literasi Ekonomi terhadap Perilaku Konsumtif Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(4), 430–436.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i4.10732>
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335.
<https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Schlunegger, M. C., Zumstein-Shaha, M., & Palm, R. (2024). Methodologic and data-analysis triangulation in case studies: A scoping review. *Western Journal of Nursing Research*, 46(8), 611–622.
<https://doi.org/10.1177/01939459241263011>
- Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus dalam Pendekatan Kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4), 233–243.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5181>
- Sholahudin, T., Abid, I., Ikhwanudin, M., Arrizky, M. N., & Al-Ghozali, U. M. (2025). Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Tinjauan terhadap Ayat Al-Qur'an dalam Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Ainara Journal*, 6(1), 165–171.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.808>
- Tajiri, H. (2023). Pangan Dika tradition in Islamic guidance practice at the Cikalama Islamic traditional school (Pesantren). *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 17(2), 349–372.
<https://doi.org/10.15575/idajhs.v17i2.23979>
- Tarka, P. (2024). How different religiosity facets affect materialism, hedonistic shopping values, and compulsive buying: Toward mediation-moderation effects. *Journal of Consumer Affairs*, 58(4), 1126–1160.
<https://doi.org/10.1111/joca.12600>
- Trimulyaningsih, N., Subandi, M. A., & Yuniarti, K. W. (2024). The

process of spiritual transformation to attain nafs al-muṭma'innah in Islamic psychology. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 80(1), Article a8526. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.8526>

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE.

Zakia, A. Z., Kibtiyah, M., Faylasufa, H. N., Nur, A., & Ilman, A. Z. (2024). Aplikasi Tazkiyatun Nafs dalam Psikoterapi Islam. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 21(2). <https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.212-07>